

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Autoimun adalah suatu keadaan dimana antibodi yang seharusnya berfungsi untuk melindungi tubuh, tetapi menyerang sel sehat tubuh itu sendiri (Marisza Cardoba Foundation, 2017). Di Indonesia, belum ada catatan resmi mengenai jumlah penyintas penyakit mematikan ini. Cardoba (2019) mengemukakan bahwa penyintas yang sudah dihimpun berjumlah 5000 orang, padahal diduga kuat jumlah penyintas mencapai 40 juta orang. Dalam wawancara dengan Bu Nippy selaku bidang Edukasi & *Training* MCF, sebagian besar penyintas autoimun adalah perempuan berusia 25-40 tahun. Ditambah, gangguan autoimun biasanya dimulai sejak remaja (Yombana, 2019).

Sayangnya, kesadaran dan pengetahuan remaja perempuan akan penyakit autoimun masih sangat rendah. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 192 remaja perempuan di Jabodetabek, sebanyak 80% mengaku tidak mengetahui apa itu penyakit autoimun dan bahayanya. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan kepada penyintas, autoimun juga terbukti sulit untuk terdeteksi. Hal tersebut dikarenakan gejala autoimun yang terlalu umum dan menyerupai penyakit lain lainnya. Seringkali, gejala ini juga disalahartikan, diantaranya kelelahan yang ekstrem hanya capek biasa, nyeri sendi yang dipikir salah urat, atau bintik-bintik merah yang dikira alergi atau penyakit kulit biasa. Masyarakat cenderung menganggap sepele, sehingga segan untuk memeriksa lebih lanjut (Rengganis,

2019). Hal tersebut mengakibatkan penanganan yang diberikan menjadi salah atau bahkan terlambat.

Meski terlihat remeh, gejala autoimun akan menjadi fatal jika dibiarkan. Menurut Sudoyo (2019), jumlah pengidap autoimun di Indonesia terus menerus meningkat. Bahkan Prihandini (2019) mencetuskan bahwa autoimun menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat Indonesia karena dapat mengurangi kualitas hidup, keluhan kesehatan kronis, kecacatan, hingga kematian. Sampai saat ini, penyakit ini belum bisa disembuhkan dan mengharuskan pengidapnya mengonsumsi obat seumur hidupnya.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemecahan masalah berupa kampanye sosial deteksi dini autoimun untuk remaja perempuan. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan *awareness* agar remaja lebih peduli dan tergerak untuk memeriksakan kondisi mereka. Penulis berharap kampanye ini dapat memberikan informasi mengenai gejala, pencegahan, dan pendeteksian dini kepada remaja perempuan agar dapat mengurangi risiko terkena penyakit autoimun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah adalah bagaimana merancang kampanye sosial deteksi dini autoimun untuk remaja perempuan.

1.3. Batasan Masalah

Dalam perancangan kampanye sosial deteksi dini autoimun untuk remaja perempuan, segmentasi *target audience* adalah sebagai berikut:

a. Demografis

- Usia : Remaja akhir berusia 17-25 tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- SES : A & B

b. Geografis : Jakarta

c. Psikografis :

Remaja yang aktif dalam beraktivitas, menggunakan sosial media, sering stres, memiliki pola hidup yang kurang sehat, suka makan sembarangan, sering terpapar bahan-bahan kimia, kurang peduli akan kesehatannya, dan suka meremehkan hal-hal kecil di sekitarnya.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial yang dapat membuat remaja perempuan lebih mengenali dan tidak meremehkan gejala autoimun, sehingga mereka tergerak untuk melakukan deteksi dini.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan segala ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan yaitu merancang kampanye sosial dengan penyampaian yang tepat kepada audiens serta meningkatkan wawasan akan pentingnya mencegah penyakit autoimun.

b. Bagi Masyarakat

Mengedukasi dan meningkat *awareness* remaja perempuan mengenai pencegahan penyakit autoimun, mulai dari gejala sampai cara mendeteksi dini, melalui kampanye sosial.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian akan memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu pengetahuan dan desain komunikasi visual serta dijadikan acuan bagi mahasiswa lain.